

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Bimbingan dan Konseling Islam

#### 1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam pada dasarnya berangkat dari konsep Bimbingan dan Penyuluhan. Sehingga untuk memahami Bimbingan dan Penyuluhan Islam harus mengetahui pengertian bimbingan dan penyuluhan.

Kata “bimbingan” dalam istilah bahasa Inggris *guidance* bentuk kata kerja yaitu *to guide* yang berarti menunjukkan.<sup>1</sup> Dengan demikian, bimbingan merupakan suatu pemberian bantuan kepada individu agar individu itu dapat mengenal dirinya dan dapat menikmati kebahagiaan hidup.<sup>2</sup> Bimbingan sebagai suatu proses membantu individu dengan memahami dirinya dan dunianya.<sup>3</sup>

Menurut Prayitno dan Erman, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada orang yang dibimbing agar memiliki kemampuan secara mandiri.<sup>4</sup> Jadi, bimbingan merupakan pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli dalam bidangnya kepada klien sebagai orang yang penerima bantuan.

Menurut Bimo Walgito mengatakan bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.<sup>5</sup> Jadi bimbingan merupakan pertolongan yang diberikan kepada individu untuk mencapai kesejahteraan dalam menjalani kehidupannya.

---

<sup>1</sup>Echols dan Saddily, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1993), 38.

<sup>2</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 53.

<sup>3</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 9.

<sup>4</sup>Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 92.

<sup>5</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)* (Yogyakarta: Andi Offset, 2011), 5.

Melihat pengertian di atas, dapat dipahami bahwa bimbingan ialah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga serta masyarakat. Sehingga titik tekan bimbingan adalah pada proses bantuan terhadap individu agar keluar dari masalahnya dan tidak menimbulkan masalah yang baru.

Sementara konseling dalam bahasa Inggrisnya adalah *counseling* yang berarti pemberian nasihat, asal kata *counsel*.<sup>6</sup> Konseling juga didefinisikan sebagai pemberian bantuan yang bersifat *permissive* (memberi kelonggaran) dan personalisasi dalam individualisasi dalam upaya mengembangkan *skill* untuk mendapatkan atau meraih kembali pemahaman dan pengertian terhadap dirinya sendiri yang menerangi kehidupannya.

Menurut Sukardi mengutip pendapat Rohman Natawijaya mengatakan bahwa penyuluhan merupakan suatu jenis layanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Penyuluhan dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua orang individu, di mana yang seorang (penyuluh) berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya pada waktu yang akan datang.<sup>7</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>8</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau kelompok yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin yang pendekatannya didasarkan pada ajaran-ajaran Islam.

## 2. Landasan Bimbingan dan Konseling Islam

Landasan (fondasi atau dasar pijak) utama bimbingan dan konseling Islami adalah al-Qur'an dan sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam.

---

<sup>6</sup>Echols dan Saddily, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 150.

<sup>7</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*, 5.

<sup>8</sup>Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), 4.

a. Al-Qur'an

1) Surat Yunus ayat 57

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ

لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Qs. Yunus:57)<sup>9</sup>

2) Surat Fushilat ayat 44

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ

ءَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا هُدًى

وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي ءَاذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ

عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

Artinya : “Dan jikalau kami jadikan Al-Qur'an itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al-Qur'an) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka.

<sup>9</sup>Al-Qur'an, Yunus ayat 57, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 84.

mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh". (Qs. Fushilat:44)<sup>10</sup>

### 3) Surat Al-Baqarah ayat 2

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya : “Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa” (Qs. Al-Baqarah:2)<sup>11</sup>

#### b. Hadits

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: حق المسلم على المسلم ست: إذا لقيته فسلم عليه, وإذا دعاك فأجبه, وإذا ستنصحك فانصحه, وإذا عطس فحمد الله فسمته, وإذا مرض فعده, وإذا مات فاتبعه (رواه مسلم)

Artinya : “Dari Abi Hurairah r.a berkata: Rasulullah SAW bersabda: Hak seorang muslim pada muslim lainnya ada enam: jika berjumpa hendaklah memberi salam; jika mengundang dalam sebuah acara, maka datangilah undangannya; bila dimintai nasehat, maka nasehatilah ia; jika memuji Allah dalam bersin, maka doakanlah; jika sakit jenguklah ia; dan jika meninggal dunia, maka iringilah ke kuburnya”. (HR. Muslim)<sup>12</sup>

Hadits di atas merupakan salah satu hadits yang mengandung nilai tentang bimbingan dan konseling Islam, yaitu mengenai sikap menolong atau memberi bantuan.

<sup>10</sup>Al-Qur’an, Fushilat ayat 44, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 135.

<sup>11</sup>Al-Qur’an, Al-Baqarah ayat 2, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 3.

<sup>12</sup>Imam Abi Al-Husain Muslim Bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim Juz IV* (Beirut: Dar Al-kutub Al-Ilmiyyah) 1705 .

Dilihat dari hadits ini menganjurkan bagi seorang pembimbing maupun konselor untuk senantiasa membantu peserta didik dalam menghadapi masalahnya. Serta menganjurkan untuk melakukan suatu kebaikan, yang berhubungan dengan ajaran Islam.

Untuk melakukan pemberian bimbingan dan konseling Islam tak lepas adanya dasar-dasar bimbingan dan konseling Islam, sebab dasar-dasar tersebut akan memberikan gambaran pada konselor dalam memberikan bimbingan pada klien. Dasar-dasar bimbingan dan konseling Islam di antaranya adalah asas fitrah, asas kebahagiaan dunia dan akhirat, asas amal saleh dan *akhlaqul karimah*, asas *mauidzah hasanah*, dan asas *mujadilatul-ahsan*.<sup>13</sup> Adapun penjelasan dari masing-masing asas adalah sebagai berikut:

a. Asas Fitrah

Fitrah merupakan titik tolak utama bimbingan rohani, karena dalam "konsep" fitrah itu ketauhidan yang asli (bawaan sejak lahir sebagai anugerah Allah), terdapat. Artinya, manusia pada dasarnya telah membawa fitrah (naluri beragama Islam yang mengesakan Allah), sehingga bimbingan rohani harus senantiasa mengajak kembali manusia memahami dan menghayatinya.

b. Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Jika manusia telah mampu memahami dan menghayati fitrahnya, maka itu harus terus dibina dan dikembangkan dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bimbingan rohani membantu individu memahami dan menghayati tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah, dalam rangka mencapai tujuan akhir sebagai manusia, yaitu mencapai kebahagiaan dunia-akhirat tersebut.

c. Asas amal saleh dan *akhlaqul karimah*

Tujuan hidup manusia, kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat itu, baru akan tercapai manakala manusia beramal "saleh" dan berahlak mulia, karena dengan perilaku semacam itulah fitrah manusia yang asli itu terwujudkan dalam realita kehidupan. Bimbingan rohani

---

<sup>13</sup>Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, 102.

membantu individu melakukan amal saleh dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

d. Asas *mauidzah hasanah*

Bimbingan rohani dilakukan dengan sebaik-baiknya dengan mempergunakan segala macam sumber pendukung secara efektif dan efisien, salah satunya adalah pemberian *mauidzah hasanah* yang dapat memberikan masukan kepada seseorang untuk melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang tidak baik.

e. Asas *mujadalatul-ahsan*

Bimbingan rohani dilakukan dengan cara melakukan dialog antara pembimbing dan yang dibimbing, yang baik, yang manusiawi, dalam rangka membuka pikiran dan hati pihak yang dibimbing akan ayat-ayat Allah, sehingga muncul pemahaman, penghayatan, keyakinan akan kebenaran dan kebaikan syariat Islam, dan mau menjalankannya.<sup>14</sup>

Melihat dari dasar-dasar bimbingan dan konseling Islam di atas, dapat dipahami bahwa asas-asas yang ada dapat dilakukan secara bertahap agar nantinya mengena dalam pemberian bimbingan pada klien, sehingga klien benar-benar merasakan bimbingan dari konselor untuk melakukan perubahan yang baik dalam kehidupannya. Seperti asas fitrah, di mana konselor memberikan gambaran pada klien bahwa manusia awalnya adalah bersih, jika klien memiliki sifat yang kurang bersih maka dapat dikatakan klien tersebut telah memiliki perilaku yang kurang bersih. Untuk itu perlu adanya bimbingan bahwa manusia dapat menjaga kefitrahan yang diberikan Allah SWT. Namun semua itu tak lepas adanya asas *mauidzah hasanah*, di mana dalam *mauidzah hasanah* dapat memberikan masukan kepada seseorang untuk melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang tidak baik.

### 3. Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Tujuan bimbingan adalah untuk memperlancar dan mempermudah perkembangan dan pertumbuhan psikologis terhadap kematangan kliennya secara sosial. Untuk dapat

---

<sup>14</sup>Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, 102-103.

memperlancar dan mempermudah perkembangan dan pertumbuhan psikologis klien harus memiliki kegairahan produktif dan ingin menghibur orang lainnya.<sup>15</sup>

Tujuan bimbingan yang dilakukan oleh pembimbing yaitu:

- a. Untuk membantu klien supaya memiliki *religius reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam pemecahan problem-problem.
- b. Untuk membantu klien agar supaya dengan sadar serta kemauannya bersedia mengamalkan ajaran agama Islam;<sup>16</sup> Jadi tujuan bimbingan itu tidak hanya sekedar mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi, namun dapat memberikan solusi pada kesulitan-kesulitan yang dihadapi klien.

Secara umum tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya (*insan kamil*) agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan secara khusus adalah membantu individu atau kelompok sebagai *Mursyad bih* (klien) keluar dari *masail* (masalah-masalah yang dihadapi), sehingga memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri, memahami diri, menerima serta mengerahkan diri ke arah yang optimal.

Menurut Aunur Rahim Faqih bahwa tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Karena bimbingan dan penyuluhan Islam hanya bersifat memberikan bantuan, maka Bimbingan dan konseling Islam berusaha membantu mencegah jangan sampai individu menghadapi atau menemui masalah. Dengan kata lain, membantu individu mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.<sup>17</sup>

Melihat pentingnya bimbingan dan konseling Islam ini, maka tujuannya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tujuan khusus dan tujuan umum. Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Tujuan khusus bimbingan dan konseling Islam adalah untuk membantu agar tidak menghadapi

---

<sup>15</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*, 11.

<sup>16</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, 11.

<sup>17</sup>Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, 35.

masalah, membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapi dan membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah baginya dirinya dan orang lain.<sup>18</sup>

Sementara itu, membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain. Maka bimbingan memiliki fungsi sebagai berikut:<sup>19</sup>

- a. Fungsi preventif, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Sifatnya untuk mencegah agar tidak timbul masalah. Hal ini akan-anak dipersiapkan untuk menghadapi segala permasalahan yang mungkin timbul, sehingga diharapkan tidak mengalami kesulitan yang cukup berarti. Jadi bimbingan bertujuan untuk menghindari timbulnya masalah yang cukup serius pada masa yang akan datang
- b. Fungsi kuratif atau korektif, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Bimbingan korektif yaitu bimbingan yang diarahkan pada sifat penyembuhan dari suatu gangguan atau pemecahan masalah. Tujuan bimbingan ini agar klien pada akhirnya mampu mengambil keputusan, dapat menyelesaikan masalahnya sendiri sehingga terwujud adanya keseimbangan dalam kehidupan yang baik
- c. Fungsi preservatif, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*)
- d. Fungsi developmental atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa bimbingan dan konseling Islam mempunyai fungsi untuk

---

<sup>18</sup>Aunur Rahim Faiqh, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, 36-37.

<sup>19</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, 20-23.

membantu individu dalam menghadapi masalah, dan keluar dari masalah dan tidak menimbulkan masalah yang baru. Dengan kata lain, mampu menjadikan individu yang bermasalah keluar dari masalahnya dan menemukan pola hidup yang baru yang lebih baik, yaitu manusia seutuhnya (*insan kamil*). Dengan pola orientasi kehidupan dunia dan akhirat.

#### 4. Bentuk Bimbingan dan Konseling Islam

Suatu proses bimbingan antara seorang pembimbing dan seorang klien, terdapat dua bentuk bimbingan, yaitu:<sup>20</sup>

- a. Layanan bimbingan individual merupakan layanan bimbingan yang memungkinkan klien mendapatkan layanan langsung secara tatap muka, perorangan dengan seorang pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan masalah pribadi yang diderita klien. Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing, kunjungan ke rumah (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.
- b. Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang dilakukan secara bersama-sama melalui dinamika kelompok. Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan dengan cara mengadakan diskusi bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.

Selain dua bentuk layanan bimbingan di atas, secara Islam terdapat beberapa bentuk bimbingan dakwah, yaitu:<sup>21</sup>

- a. Dakwah *bil lisan* yakni metode dakwah lewat lisan misalnya khotbah jumat atau ceramah-ceramah agama di acara-acara pengajian

<sup>20</sup>Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, 53.

<sup>21</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 10-12.

- b. Dakwah *bil qolam* yakni metode dakwah melalui tulisan misalnya pada waktu sore hari untuk anak kecil di masjid mengaji al-Qur'an
- c. Dakwah *bil nikah* yakni metode dakwah melalui pernikahan seperti orang yang hijrah tadi menikahi penduduk desa agar mereka mempunyai keturunan dan bisa meneruskan dakwah Islam di masyarakat
- d. Dakwah *bil hal* yakni metode dakwah melalui perbuatan misalnya setiap ada orang yang bangun rumah, mereka saling bergotong royong, dan lain-lain
- e. Dakwah *bil maal* yakni metode dakwah yang dilakukan dengan harta, misalnya infaq buat pembangunan masjid
- f. Dakwah *bil hikmah* yakni metode dakwah yang dilakukan dengan melalui pendidikan seperti dalam tingkat pendidikan disitulah banyak juga terdapat pesan-pesan dakwah melalui mata pelajaran agama pada metode dakwah
- g. Dakwah *bil rikhlah* yakni metode dakwah yang dilakukan melalui perjalanan, misalnya menjalankan ibadah umrah atau haji
- h. Dakwah *bil-qolbi* yakni metode dakwah yang dilakukan ingkar dan tidak ridlo pada kemungkaran.

##### 5. Prinsip Bimbingan dan Konseling Islam

Prinsip adalah dasar atau landasan praktis yang harus diikuti dalam pelaksanaan bimbingan. Adapun prinsip-prinsip dasar bimbingan, yaitu:

- a. Bimbingan berdasar atas kesadaran akan kemudian dan nilai batiniah seseorang
- b. Bimbingan memikul tanggung jawab yang sama beratnya, baik terhadap perseorangan maupun terhadap masyarakat
- c. Bimbingan berorientasi kooperatif bukan memberi kewajiban. Oleh sebab itu bimbingan bersifat monitorial dan tidak memberi tempat bagi paksaan
- d. Bimbingan hendaknya dibebankan kepada mereka yang memiliki panggilan secara alamiah terhadap tugas itu dan memiliki latar belakang pendidikan serta pengalaman yang diperlukan.<sup>22</sup> Dengan adanya pengalaman dan latar belakang pendidikan dari pembimbing yang baik, dapat

---

<sup>22</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, 32.

memberikan motivasi bagi klien untuk terus mengikuti arahnya dalam kehidupan sehari-hari.

Prinsip-prinsip yang bersifat umum, yaitu:

- a. Bimbingan itu berhubungan dengan sikap dan tingkah laku individu, perlulah diingat bahwa sikap dan tingkah laku itu berbentuk dari segala aspek kepribadian yang unik
- b. Perlu dikenal dan dipahami perbedaan individual daripada individu-individu yang akan didibimbing ialah untuk memberikan bimbingan yang tepat sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh individu yang dibimbing
- c. Bimbingan adalah proses membantu individu untuk dapat membantu dirinya sendiri dalam memecahkan masalah yang dihadapinya
- d. Bimbingan hendaknya berpusat pada diri individu yang mendapat bimbingan
- e. Bimbingan harus dimulai dengan identifikasi kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang akan dibimbing
- f. Bimbingan harus fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat
- g. Pelaksanaan program bimbingan harus dipimpin oleh seorang yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan dan sanggup bekerjasama dengan para pembantunya.<sup>23</sup> Bimbingan harus diadakan penilaian berkala untuk mengetahui apakah pelaksanaan program itu sesuai dengan yang telah direncanakan semula.

Prinsip-prinsip yang khusus mengenai bimbingan, yaitu:

- a. Pelayanan bimbingan harus dilaksanakan secara kontinyu
- b. Pelayanan bimbingan harus dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu yang bersangkutan secara serba ragam dan serba luas
- c. Keputusan terakhir dalam proses bimbingan ditentukan oleh individu yang dibimbing
- d. Individu yang mendapat bimbingan harus berangsur-angsur dapat membimbing dirinya sendiri.<sup>24</sup> Bimbingan yang

---

<sup>23</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, 38.

<sup>24</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, 40-42.

berangsur-angsur dapat memberikan kemudahan bagi penerima bimbingan untuk mudah melakukannya.

## B. Spiritual

### 1. Pengertian Spiritual

Secara etimologi kata “*sprit*” berasal dari kata Latin “*spiritus*”, yang diantaranya berarti “roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup, nyawa hidup.” Dalam perkembangan selanjutnya kata *spirit* diartikan secara lebih luas lagi. Para filosof, mengonotasian “*spirit*” dengan (1) kekuatan yang menganimasi dan memberi energi pada *cosmos*, (2) kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan intelegensi, (3) makhluk immaterial, (4) wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian atau keilahian).<sup>25</sup>

Sementara itu, Allama Mirsa Ali Al-Qadhi dikutip dalam bukunya Ruslan, mengatakan bahwa spiriritualitas adalah tahapan perjalanan batin seorang manusia untuk mencari dunia yang lebih tinggi dengan bantuan berbagai amalan pengekangan diri sehingga perhatiannya tidak berpaling dari Allah, semata-mata untuk mencapai puncak kebahagiaan abadi.<sup>26</sup> Selain itu, dikutip pada buku yang sama, Sayyed Hosseein Nash salah seorang spiritualis Islam mendefinisikan spiritual sebagai sesuatu yang mengacu pada apa yang terkait dengan dunia ruh, dekat dengan Ilahi, mengandung kebatinan dan interioritas yang disamakan dengan yang hakiki.<sup>27</sup>

Melihat pengertian di atas, dapat dipahami bahwa spiritualitas adalah pengerahan segenap potensi rohaniyah dalam diri manusia yang harus tunduk pada ketentuan syar’i dalam melihat segala macam bentuk realitas baik dalam dunia empiris maupun dalam dunia kebatinan.

### 2. Dasar Untuk Menyelesaikan Masalah Spiritual Penerima Manfaat Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Muria Jaya

Sebagaimana disebutkan bahwa ranah spiritual esensinya bukanlah materi atau jasadiyah akan tetapi ia merupakan konsep metafisika yang pengkajiannya melalui pendalaman kejiwaan

<sup>25</sup> Ary Ginanjar, *ESQ* (Jakarta: Gramedia, 2001), 57.

<sup>26</sup> Ruslan, *Menyingkap Rahasia Spiritualitas Ibnu ‘Arabi* (Makasar: Al-Zikra, 2008), 16.

<sup>27</sup> Ary Ginanjar, *ESQ*, 60.

yang seringkali disandarkan pada wilayah agama. Islam sebagai salah satu agama yang diturunkan oleh Allah SWT juga tidak terlepas dari ajaran spiritual yang melambangkan kesalahan pribadi seorang muslim. Dalam hal ini, Allah SWT menjelaskan dalam surat Asy-Syams ayat 7-10 sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ  
مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya : 7) Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), 8) Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan. 9) Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, 10) Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Qs. Asy-Syams:7-10)<sup>28</sup>

Pada ayat di atas, setelah bersumpah dengan matahari, bulan, siang, malam, langit, dan bumi, Allah bersumpah atas nama jati diri/jiwa manusia dan penciptaannya yang sempurna. Lalu Allah mengilhamkan kefasikan dan ketakwaan ke dalam jiwa/diri manusia.

Dalam penciptaannya (jiwa) itu Allah telah mengilhamkan jalan kefasikan dan ketakwaan kepadanya. Beruntunglah bagi orang yang mau menjaga dan membina untuk kesucian jiwanya dan rugilah orang yang tidak mau menjaga dan membina jiwanya, membiarkan dan mengotorinya. Jalan untuk menjaga dan membina jiwa banyak tantangan dan godaan, sedangkan jalan untuk mengotorinya mudah dan tanpa perjuangan.

Menjaga dan membina jiwa hanya dapat dengan tunduk kepada semua aturan Allah, beribadah kepada-Nya, selalu ingat dan bertaqarrub kepada-Nya, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan itulah jiwa terbina membentuk pribadi yang teguh memegang kebenaran dan keadilan untuk mencapai kesempurnaan hidup,

<sup>28</sup>Al-Qur'an, Asy-Syams ayat 7-10, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 884.

kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak, Insya Allah. Jiwa inilah yang akan mencapai ketenangan dan ketentraman dan jiwa inilah yang akan mendapatkan penghormatan yang tinggi dan agung mendapatkan panggilan yang penuh rindu dan kasih sayang-Nya. Seperti yang difirmankan Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Fajr: 27-30:

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً

﴿٢٨﴾ فَأَدْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَأَدْخُلِي جَنَّاتِي ﴿٣٠﴾

Artinya : 27) Hai jiwa yang tenang. 28) Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. 29) Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, 30) masuklah ke dalam syurga-Ku. (Qs. Al-Fajr: 27-30)<sup>29</sup>

### 3. Manfaat Spiritual dalam Bimbingan Konseling Islam

Untuk mencapai keseimbangan hidup itulah urgensi spiritual mutlak sangat diperlukan. Dengan spiritual diharapkan manusia dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Beberapa manfaat spiritual bagi seseorang adalah:

- a. Menumbuhkan perkembangan otak manusia
- b. Membangkitkan kreatifitas
- c. Memberi kemampuan bersifat fleksibel
- d. Menjadikan cerdas secara spiritual dalam beragama
- e. Menyatukan interpersonal dan intrapersonal
- f. Mencapai perkembangan diri
- g. Membedakan antara benar dan salah<sup>30</sup>

### 4. Elemen-Elemen Spiritual dalam Bimbingan Konseling Islam

Elemen-elemen spiritual adalah sebagai berikut:

- a. Kebutuhan Spritual

Ada empat (4) hal yang mendasari kebutuhan spiritual adalah: 1) Pencarian arti, 2) Perasaan untuk

<sup>29</sup>Al-Qur'an, Al-Fajr ayat 27-30, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 716.

<sup>30</sup>Ani Agustiyani Maslahah, "Pentingnya Kecerdasan Spiritual dalam Menangani Perilaku Menyimpang" *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* (Vol. 4, No. 1, Juni 2013), 4.

memaafkan/pengampunan, 3) Kebutuhan akan cinta (Keinginan untuk mendapatkan kasih sayang: keluarga dan teman) dan 4) Kebutuhan akan harapan.<sup>31</sup>

Kebutuhan spiritual adalah harmonisasi dimensi kehidupan. Dimensi ini termasuk menemukan arti, tujuan, menderita, dan kematian; kebutuhan akan harapan dan keyakinan hidup, dan kebutuhan akan keyakinan pada diri sendiri, dan Tuhan.

Spiritual saat ini dihubungkan dengan pencarian akan arti dan refleksi dari bagian kepercayaan pada paham duniawi. Hal ini menimbulkan pertanyaan: haruskah perawat yang tidak religius, atau yang tidak memiliki spiritual, menolong seseorang yang membutuhkan spiritual. Pada dasarnya apakah mereka mampu? Pada studi keperawatan dengan orang-orang yang memiliki fase terminal, ditemukan bahwa perawat merasa tidak harus memiliki pengalaman dan keahlian untuk memberikan dukungan secara spiritual.

Sebuah pembelajaran insiden kritis dari respon perawat terhadap kebutuhan spiritual dari klien memberikan sebuah pengertian yang mendalam terhadap perawat akan kebutuhan spiritual klien serta peran perawat sebagai pemberi layanan secara spiritual. Kebutuhan akan harapan merupakan kepentingan utama terhadap seseorang yang dihadapi oleh penyakit dan ancaman potensial terhadap gaya hidup dan kehidupan.

#### b. Kesadaran Spritual

Kesadaran spiritual akan timbul saat seseorang dihadapkan pada kebutuhan spiritual dan pencarian identitas, saat mempertahankan nilai-nilai dan keyakinan atau kepercayaan. Tiga tingkat kesadaran menurut Wilber:<sup>32</sup>

##### 1) Tingkat Existensial

Pada level ini Wilber menggunakan istilah yang berasal dari filsuf-filsuf eksistensial, yaitu penyatuan diri dengan orang lain (*uniting the self and others*). Para filsuf eksistensial mengakui bahwa makhluk di bumi memiliki ikatan otentik antara total individu

<sup>31</sup>Perry&Potter, *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses, dan Praktik*. Edisi 4. Vol. 1 (Jakarta: EGC, 2005).

<sup>32</sup>Perry&Potter, *Buku Ajar Fundamental Keperawatan*, 2005.

dengan lingkungannya. Mereka meyakini bahwa individu hanya eksis ketika berada dalam relasi dengan orang-orang lain, dan bahwa kehilangan kesadaran berarti memutuskan hubungan antara diri dengan orang-orang lain.

Di sisi lain, meningkatkan kesadaran berarti melibatkan diri dalam hubungan mendalam dengan orang-orang lain, yang hasilnya akan memperkaya kesadaran internal (*inner awareness*) seseorang. Menurut Wilber, peningkatan kesadaran ke tingkat eksistensial dapat dicapai secara sederhana dengan duduk di tempat yang sepi (tenang), menghentikan semua konsep mental tentang diri sendiri, dan merasakan eksistensi dasar seseorang. Untuk menguatkan identitas seseorang agar lebih permanen pada level ini, biasanya diperlukan bentuk-bentuk terapi eksistensial semacam meditasi, hatha yoga, terapi Gestalt, psikolog dan humanistic.

## 2) Tingkat Transpersonal Bands

Pada level ini individu mulai menyadari dan mengakui bentuk-bentuk pengetahuan yang tidak bersifat dualistis (antara subjek dan objek pengetahuan tidak terpisah). Individu mulai merealisasi dan mengalami apa yang disebut sebagai reliansi/keyakinan eksklusif dalam pengalaman. Wilber mengikuti konsep Jung dalam menggambarkan elemen-elemen yang ada dalam tingkat transpersonal ini. Jung menggunakan istilah *synchronicity*, yaitu suatu kejadian yang penuh makna antara gejala psikis dan fisik. Bila dua kejadian, yang satu bersifat psikis dan yang lain bersifat fisik, terjadi dalam waktu yang sama, ini berarti terjadi *synchronicity*.<sup>33</sup>

Aspek psikis dalam fenomena ini dapat termanifestasi dalam suatu bentuk mimpi, ide, atau intuisi, yang kemudian menjadi kenyataan secara fisik. Sebagai contoh, ketika seseorang memikirkan orang lain, menit berikutnya ia menerima telepon dari orang yang baru saja dipikirkan. Contoh lain, seseorang bermimpi tentang pesawat jatuh dan ketika ia membaca

---

<sup>33</sup>Perry&Potter, *Buku Ajar Fundamental Keperawatan*, 2005.

koran pada pagi harinya ternyata mimpinya itu benar-benar terjadi semalam. Gejala *synchronicity* muncul bila secara fisik individu dalam keadaan kurang sadar, misalnya bermimpi atau merenung. Pengetahuan sinkronistik ini meningkatkan kemampuan dalam pengambilan keputusan, yaitu dengan meningkatkan kepekaan intuitif, yang diberdayakan setelah semua data empiris dijajaki secara objektif. Pada tingkat kesadaran ini individu mengalami perasaan transendensi, mengalami sebagai saksi supra-individual. Artinya individu mampu mengamati aliran dari sesuatu, tanpa menyela, mengomentari, atau memanipulasi alur peristiwa.

### 3) *Level of Mind*

Berikut adalah tingkat kesadaran paling tinggi dalam *Spectrum of Consciousness* dari Wilber. Dalam menggambarkan *Level of Mind*, Wilber menyatakan bahwa “Diri” orang yang mengalami kesadaran sebenarnya bukanlah *real self* (“Diri” sesungguhnya) dari orang tersebut. Bagaimanapun cara seseorang melihat, berpikir, dan merasakan dirinya, “Diri” merupakan sesuatu yang kompleks. Ide, konsep, pikiran, emosi, dan objek mental semuanya secara konstan menyambil energi kita, yang menyebabkan adanya suatu tabir antara diri kita dengan realitas.

Pada tingkat ini, individu menyingkap tabir tersebut, sehingga memungkinkan dia mengalami realitas secara langsung. Ini disebut pengetahuan yang tidak dualistis (*nondual knowing*). Krishnamurti menggambarkan kesadaran seperti ini sebagai kesadaran intensif tanpa pilihan, tidak terkontaminasi oleh pikiran-pikiran, simbol-simbol, atau dualitas; suatu kesadaran tentang apa (*what is*).<sup>34</sup>

### c. Kesehatan Spiritual

Dicapai ketika seseorang menemukan keseimbangan antara, nilai hidup yaitu hasil dan system kepercayaan dan hubungan antara diri sendiri dan orang lain. Dengan berjalannya kehidupan, spiritual seseorang dan kesadarn

<sup>34</sup>Perry&Potter, *Buku Ajar Fundamental Keperawatan*, 2005.

arti spiritual akan lebih meningkat, tujuan dari nilai-nilai kehidupan akan lebih nyata.

Kesehatan spiritual atau kesejahteraan adalah “rasa keharmonisan saling kedekatan antara diri dengan orang lain, alam, dan dengan kehidupan yang tertinggi”. Rasa keharmonisan ini dicapai ketika seseorang menemukan keseimbangan antara nilai, tujuan, dan system keyakinan mereka dengan hubungan mereka di dalam diri mereka sendiri dan dengan orang lain. Pada saat terjadi stress, penyakit, penyembuhan, atau kehilangan, seseorang mungkin berbalik ke cara-cara lama dalam merespons atau menyesuaikan dengan situasi. Sering kali gaya koping ini terdapat dalam keyakinan atau nilai dasar orang tersebut. Keyakinan ini sering berakar dalam spiritualitas orang tersebut. Sepanjang hidup seorang individu mungkin tumbuh lebih spiritual, menjadi lebih menyadari tentang makna, tujuan, dan nilai hidup. Spiritualitas dimulai ketika anak-anak belajar tentang diri mereka dan hubungan mereka dengan orang lain. Banyak orang dewasa mengalami pertumbuhan spiritual ketika memasuki hubungan yang langgeng.

d. Masalah Spiritual

Ketika penyakit, kehilangan atau nyeri menyerang seseorang, kekuatan spiritual dapat membantu seseorang ke arah penyembuhan atau pada perkembangan kebutuhan dan perhatian spiritual. Selama penyakit atau misalnya individu sering menjadi kurang mampu untuk merawat diri mereka dan lebih bergantung pada orang lain untuk perawatan dan dukungan. Distress spiritual dapat berkembang sejalan dengan seseorang mencari makna tentang apa yang sedang terjadi, yang mungkin dapat mengakibatkan seseorang merasa sendiri dan terisolasi dari orang lain. Individu mungkin mempertanyakan nilai spiritual mereka, mengajukan pertanyaan tentang jalan hidup seluruhnya, tujuan hidup, dan sumber dari makna hidup.

### C. Manusia Sehat dan Spiritual Sehat

Menurut konsep konseling, manusia itu pada hakikatnya adalah sebagai makhluk biologis, makhluk pribadi, dan makhluk sosial. Ayat-ayat Al-Qur'an menerangkan ketiga komponen tersebut. Di samping itu Al-Qur'an juga menerangkan bahwa

manusia itu merupakan makhluk religius dan ini meliputi ketiga komponen lainnya, artinya manusia sebagai makhluk biologis, pribadi, dan sosial tidak terlepas dari nilai-nilai manusia sebagai makhluk religius.

Menurut konsep konseling, manusia sebagai makhluk biologis memiliki potensi dasar yang menentukan kepribadian manusia berupa insting. Manusia hidup pada dasarnya memenuhi tuntutan dan kebutuhan insting. Menurut keterangan ayat-ayat Al-Qur'an potensi manusia yang relevan dengan insting ini disebut nafsu. Menurut kandungan ayat-ayat Al-Qur'an manusia itu pada hakikatnya adalah makhluk yang utuh dan sempurna, yaitu sebagai makhluk biologis, pribadi, sosial, dan makhluk religius. Manusia sebagai makhluk religius meliputi ketiga komponen lainnya, yaitu manusia sebagai makhluk biologis, pribadi dan sosial selalu terikat dengan nilai-nilai religius.

Sementara spiritual sehat yang berdasarkan konsep konseling bahwa pribadi sehat adalah pribadi yang mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sosial. Al-Qur'an di samping menerangkan pribadi yang sehat adalah pribadi yang mampu mengatur diri dalam hubungannya terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sosial, juga menerangkan pribadi yang mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan Allah SWT, yaitu:

1. Mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan diri sendiri. Menurut konsep konseling, seperti dikemukakan dalam psikoanalisis, eksistensial, terapi terpusat pada pribadi dan rasional emotif terapi. Pribadi yang mampu mengatur diri dalam hubungannya terhadap diri sendiri memiliki ciri-ciri kepribadian pokok: (1) ego berfungsi penuh, serta serasinya fungsi id, ego dan superego, (2) bebas dari kecemasan, (3) keterbukaan terhadap pengalaman, (4) percaya diri, (5) sumber evaluasi internal, (6) kongruensi, (7) menerima pengalaman dengan bertanggung jawab, (8) kesadaran yang meningkat untuk tumbuh secara berlanjut, (9) tidak terbelenggu oleh ide tidak rasional (tuntutan kemutlakan), dan (10) menerima diri sendiri.
2. Mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan orang lain. Menurut konsep konseling seperti dikemukakan dalam Terapi Adler, Behavioral, Transaksional, dan Terapi Realita, bahwa pribadi yang mampu mengatur diri dalam hubungannya terhadap orang lain memiliki ciri-ciri kepribadian pokok: (1)

mau berkarya dan menyumbang, serta mau memberi dan menerima, (2) memandang baik diri sendiri dan orang lain (I 'm Ok you are Ok ), (3) signifikan dan berharga bagi orang lain, dan (4) memenuhi kebutuhan sendiri tanpa harus mengganggu atau mengorbankan orang lain.

3. Mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan lingkungan. Menurut konsep konseling seperti yang dikemukakan dalam teorinya Adler dan Behavioral. Pribadi yang mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan lingkungan adalah pribadi yang mampu berinteraksi dengan lingkungannya dan dapat menciptakan atau mengolah lingkungannya secara baik.
4. Mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan Allah SWT. Konsep konseling tidak ada menerangkan hal ini. Al-Qur'an merangkan bahwa pribadi yang mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan Allah Swt. antara lain adalah pribadi yang selalu meningkatkan keimanannya yang dibuktikan dengan melaksanakan ibadah dengan benar dan ikhlas, menjalankan muamalah dengan benar dan dengan niat yang ikhlas.<sup>35</sup>

#### D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah dengan judul "Upaya bimbingan konseling nilai dan spiritual terhadap Transgender di Yogyakarta", dalam penelitiannya menggunakan jenis penelitian *field research* dan pendekatan yang digunakan pendekatan kualitatif, metode yang digunakan wawancara dan observasi serta tujuan dalam penelitiannya untuk mengetahui pertumbuhan nilai spiritualitasnya melalui bimbingan dan konseling pribadi-sosial dan bimbingan konseling religious dengan tujuan agar para santri dapat menumbuhkan nilai dan spritualnya. Adapun kegiatan bimbingan nilai spiritual ini bermuara pada pemberian pemahaman keagamaan santri agar kembali dalam lingkup masyarakat serta mampu di terimah keberadaanya dalam lingkungan masyarakat.

---

<sup>35</sup>Boharuddin, "Pendekatan Konseling Spiritual", (April 21, 2011), <http://www//pendekatan-konseling-spritual.html>.

Faktor pendukung dan penghambatnya yakni, adanya dorongan dan motivasi dari para pembimbing dan santri waria di Pondok Pesantren, hal ini membuat semangat mereka tak pernah surut dalam belajar agama, meskipun mereka membentuk kelompok tersendiri dalam belajar agama. Namun langkah mereka tak luput juga dari beberapa faktor yang mendukung dan menghambat mereka dalam belajar agama, serta bimbingan nilai dan spiritual. Semua ini bertujuan agar para santri mampu merubah pola perilaku dan kembali menjalankan kewajibannya sebagai hamba serta berinteraksi dalam masyarakat dengan tetap mengedepankan nilai dan norma masyarakat yang mampu bernilai positif serta bernilai ibadah dalam kehidupan.<sup>36</sup>

Ada persamaan dan perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah adanya persamaan tujuan yang ingin dihasilkan, yaitu untuk mengatasi masalah spiritual dari objek yang akan diteliti. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada sifat objek yang akan diteliti, pada penelitian di atas, objek yang diteliti merupakan kaum Transgender, sedangkan objek yang akan ada dalam penelitian yang akan penulis lakukan adalah penyandang disabilitas mental.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Machmud dengan judul “Pengaruh Bimbingan Konseling Islam Terhadap Agresivitas Remaja di SMA Islam Miftahul Huda Jogoloyo, Demak Tahun Ajaran 2008/2009”, dalam penelitiannya menggunakan jenis penelitian *field research*, metode yang digunakan angket dan wawancara serta tujuan dalam penelitiannya untuk mengetahui pengaruh bimbingan konseling Islam terhadap agresivitas remaja di SMA Islam Miftahul Huda Jogoloyo, Demak tahun ajaran 2008/2009 sehingga penelitiannya menghasilkan bahwa bimbingan konseling Islam berpengaruh terhadap agresivitas karena bimbingan konseling Islam dapat dijadikan sebagai alat untuk mengatur dan mengontrol keimanan dan perilaku seseorang. Disamping itu, bimbingan konseling Islam sebagai sarana untuk mengatasi problem-problem keagamaan manusia

---

<sup>36</sup> Ardiansyah, “Upaya bimbingan konseling nilai dan spiritual terhadap Transgender di Yogyakarta”. *Jurnal Ilmiah Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2018, 85-86.

yang meliputi: problem ketidakberagamaan, problem pemilihan agama, problem kegoyahan iman, problem karena perbedaan paham dan pandangan, problem menangani ketidakpahaman mengenai ajaran agama, serta problem pelaksanaan ajaran agama. Mengingat banyaknya problem yang dihadapi seseorang dalam kehidupan keagamaannya, maka jelaslah bahwa bimbingan konseling Islam sangat dibutuhkan dan berpengaruh pada manusia khususnya pada agresivitas. Sehingga seseorang atau kelompok yang mendapatkan bimbingan konseling Islam dapat mengaplikasikan dan bertingkah laku serta berakhlak karimah sesuai dengan syariat Islam.<sup>37</sup>

Ada persamaan dan perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaan yang terjadi adalah adanya kesamaan tujuan yang ingin dicapai, yakni sama-sama ingin menumbuhkan sikap yang stabil dalam menghadapi masalah-masalah yang ada. Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah objek yang akan diteliti, dalam penelitian di atas, objek yang diteliti merupakan siswa sekolah yang tidak memiliki riwayat disabilitas mental, sedangkan pada penelitian ini, objek yang akan diteliti merupakan penyandang disabilitas mental yang berlatarbelakang dari beberapa masalah yang telah dihadapi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mu'linatus Sya'adah berlokasi di Desa Prambatan Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus dengan judul "Pengaruh Bimbingan Orang Tua Muslim terhadap Perkembangan Kepribadian Anak di Desa Prambatan Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus Tahun 2007". Dalam penelitiannya menggunakan jenis penelitian *field research*, metode yang digunakan wawancara dan observasi serta tujuan dalam penelitiannya untuk mengetahui pengaruh bimbingan orang tua muslim terhadap perkembangan kepribadian anak di Desa Prambatan Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus tahun 2007, sehingga hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data tentang bimbingan orang tua muslim termasuk kategori baik, sedangkan perkembangan kepribadian anak di Prambatan Lor Kecamatan Kaliwungu Kudus tergolong cukup baik. Dari

---

<sup>37</sup>Machmud, "Pengaruh Bimbingan Konseling Islam terhadap Agresivitas Remaja di SMA Islam Miftahul Huda Jogoloyo, Demak Tahun Ajaran 2008/2009" *Skripsi* (Kudus: Jurusan Dakwah, STAIN Kudus, 2008).

beberapa analisis yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa bimbingan orang tua muslim benar-benar ada pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian anak. Artinya bimbingan orang tua muslim efektif dalam mempengaruhi perkembangan kepribadian anak di Prambatan Lor Kecamatan Kaliwungu Kudus tahun 2007.<sup>38</sup>

Ada persamaan dan perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaan yang terjadi adalah kesamaan tujuan yang ingin dicapai, yakni adanya perkembangan kepribadian kearah yang lebih baik. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian diatas menggunakan orang tua sebagai pembimbing, sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan, proses bimbingan dilakukan oleh seorang konselor.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan dan kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, perbedaannya adalah, penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada perilaku dan sikap seseorang, seperti agresivitas dan keberagaman serta perkembangan kepribadian yang terjadi, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menitikberatkan pada masalah spiritual penerima manfaat rumah pelayanan disabilitas mental. Untuk persamaannya dengan penelitian yang terdahulu adalah sama-sama memberikan bimbingan atau arahan pada seseorang agar memiliki perilaku, sikap serta kepribadian yang baik.

## **E. Kerangka Berpikir**

Para konselor harus mempersiapkan konseling bagi klien yang memperhatikan masalah spiritual dan agama serta para konselor juga harus mempersiapkan pelayanan bagi klien yang mempunyai perspektif tentang agama dan spiritual sebagai sumber penyembuhan (*healing*) di dalam kehidupan mereka. Salah satu klien yang akan ditangani adalah lansia yang salah satu tugas utamanya adalah berhubungan dengan masalah eksistensi dan pemaknaan terhadap hidup.

Sedangkan untuk setting kerja konseling spiritual, digambarkan Miller sebagai satu alur kegiatan bantuan yang

---

<sup>38</sup>Mu'linatus Sya'adah, "Pengaruh Bimbingan Orang Tua Muslim terhadap Perkembangan Kepribadian Anak di Desa Prambatan Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus Tahun 2007" *Skripsi* (Kudus: Jurusan Tarbiyah, STAIN Kudus, 2007).

dilakukan konselor profesional dengan cara melihat atau melakukan penilaian terhadap cara pandang spiritual atau keberagaman pasien yang ditandai dengan kuatnya isu keberagaman pada pasien dan pasien merasa kurang nyaman jika melakukan konseling sekuler. Setelah hal tersebut terjadi, maka konseling yang digunakan oleh konselor tersebut adalah konseling religious yang nantinya akan menentukan terapi yang sesuai bagi pasien yaitu dengan cara menghormati nilai-nilai yang dianut klien, menghindari hubungan ganda erkolaborasi dengan pemuka agama, mengembangkan identitas spiritual klien serta memilih intervensi yang cocok bagi klien. Adapun bentuk kerangka berpikir penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

